

**KONSEP AUDITING SYSTEM  
DALAM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM**

**CONCEPT OF AUDITING SYSTEM  
IN QUALITY ASSURANCE OF ISLAMIC EDUCATION**

**Priyo**

Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen pendidikan Islam  
IAIN Surakarta

*E-mail: [drspriyompdmpd@gmail.com](mailto:drspriyompdmpd@gmail.com)*

**Abstract**

*This study describes the concept of an auditing system in quality assurance of Islamic education. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. Analysis of research data related to the concept of auditing systems in quality assurance of Islamic education using descriptive analysis, with analysis steps including data reduction, data presentation, and ending with drawing conclusions and verification. The results of this study indicate that: audit or inspection in a broad sense means an evaluation of an organization, system, process, or product. The audit is carried out by a competent, objective and impartial party called the auditor. The purpose of holding an audit is to verify that the subject of the audit has been completed or is running in accordance with approved and accepted standards, regulations and practices. In the world of Islamic education, there is also the term financial statement audit which is usually carried out by public accountants to assess how fair or how appropriate the presentation of these financial statements is made by these educational institutions, with reference to generally accepted accounting principles.*

**Keywords:** *auditing system, quality assurance, Islamic education*

**Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan konsep auditing system dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Analisis data penelitian terkait dengan konsep auditing system dalam penjaminan mutu pendidikan Islam menggunakan analisis deskriptif, dengan langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak yang disebut auditor. Tujuan diadakannya audit adalah untuk melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima. Dalam dunia pendidikan Islam, juga mengenal adanya istilah audit laporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh akuntan publik untuk menilai seberapa wajar atau seberapa layak penyajian laporan keuangan ini dibuat oleh lembaga pendidikan tersebut, dengan mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

**Kata Kunci:** *auditing system, penjaminan mutu, pendidikan Islam*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi telah mengakibatkan perubahan pengolahan

data yang dilakukan perusahaan dari sistem manual menjadi secara mekanis, elektromekanis, dan selanjutnya ke

sistem elektronik atau komputerisasi. Peralihan ke sistem yang terkomputerisasi memungkinkan data yang kompleks dapat diproses dengan cepat dan teliti, guna menghasilkan suatu informasi. Dalam mendukung aktivitas sebuah organisasi, informasi menjadi bagian yang sangat penting baik untuk perkembangan organisasi maupun membaca persaingan pasar. Dalam hal proses data menjadi suatu informasi merupakan sebuah kegiatan dalam organisasi yang bersifat repetitif sehingga harus dilaksanakan secara sistematis dan otomatis.

Audit adalah sebuah proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai pernyataan perihal tindakan dan transaksi bernilai ekonomi, untuk memastikan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasil-hasilnya pada para pemakai yang berkepentingan.

Lawrence menjelaskan istilah auditing sebagai berikut: *The term audit usually refers to a financial statement audit. A financial audit is an objective examination and evaluation of the financial statements of an organization to make sure that the financial records are a fair and accurate representation of the transactions they claim to represent. The audit can be conducted internally by employees of the organization or externally by an outside* (Sawyer, Dittenhofer, & Scheiner, 2015).

Dalam konteks pendidikan, Audit terhadap Lembaga Pendidikan dilakukan pemerintah dengan melepas pengelolaan lembaga pendidikan yang oleh pemerintah dan diberikan sepenuhnya kepada pihak sekolah.. Audit terhadap lembaga pendidikan tersebut diharapkan akan sesuai dengan tujuan pembangunan Indonesia ke depan, yakni menciptakan kehidupan masyarakat dan transparan (Russell, 2005).

Mendiskusikan posisi auditing bagi lembaga pendidikan, tentu tidak bisa dilepaskan dari diskusi tentang mutu, penjaminan mutu, dan pengendalian mutu pendidikan. Kenapa demikian? Audit erat kaitannya dengan kegiatan komparasi antara standar yang ditetapkan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Standarstandar tersebut merupakan acuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Biasanya pemerintah telah menetapkan sejumlah standar yang harus dicapai, dan pada giliran berikutnya lembaga pendidikan dapat menetapkan standar sesuai dan atau melampaui standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Ahmad, 2016).

Lembaga pendidikan tidak diperkenankan menetapkan standar, kurang dari standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah secara nasional. Standar ini kemudian dikenal sebagai baku mutu pendidikan, yang keberadaannya harus diikuti dan atau didetailkan lebih banyak lagi (secara kuantitas) dan lebih dalam atau tinggi lagi (secara kualitas). Mutu standar ini disusun sedemikian rupa dan

dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan (Kemendiknas, 2017).

Secara internal lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menterjemahkan secara baik dan melampaui dari apa yang telah ditetapkan secara nasional oleh pemerintah. Ketetapan-ketetapan terstandar yang disusun oleh penyelenggara pendidikan ini selanjutnya dijamin dengan cara menyusun standarstandar mutu, dan dikendalikan dengan cara dikontrol secara ketat agar mutu standar dapat dicapai (Ahmad, 2016).

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Pengertian dan Tujuan Audit, Jenis- jenis Kegiatan dan Proses Audit Internal, dan Posisi Auditing dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Pembahasan mengenai penjaminan mutu ini tidak lain bahwa auditing merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan penjaminan mutu. Audit merupakan bagian dari fungsi penjaminan mutu. Audit merupakan hal yang penting karena digunakan untuk mengkomparasikan fakta lapangan dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, hasil audit juga berguna sebagai laporan kepada pihak manajemen dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan

kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pengumpulan data/informasi sebanyak-banyaknya mengenai gejala yang ada di tempat penelitian. Deskriptif berisikan gambaran tentang latar pengamatan orang, tindakan dan pembicaraan (Moleong, 2004: 3). Analisis data penelitian terkait dengan konsep auditing system dalam penjaminan mutu pendidikan Islam menggunakan analisis deskriptif. Prosesnya dilakukan semenjak pengumpulan data, sehingga saat dilapangan, peneliti sudah mulai melakukan proses analisis data hingga penelitian berakhir. Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif hendaknya dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas sehingga datanya menjadi jenuh. Adapaun langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2008: 246).

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Audit**

Audit adalah sebuah proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai pernyataan perihal tindakan dan transaksi bernilai ekonomi, untuk memastikan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan criteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasil-hasilnya pada para pemakai yang berkepentingan (Tunggal, 2007).

Audit membutuhkan pendekatan langkah per langkah yang dibentuk

dengan perencanaan teliti serta pemilihan dan pelaksanaan teknik yang tepat dengan hati-hati. System dan auditing electronic data processing- pemrosesan data electronic (PLE) telah ada selama beberapa decade terakhir. Meskipun istilah PDE sekarang ini justru sudah terasa kuno, tetapi “ PDE auditing masih tetap banyak digunakan. Istilah PDE auditing umumnya digunakan untuk menerangkan dua jenis aktivitas yang berhubungan dengan komputer. jenis aktivitas ini biasanya dilakukan oleh auditor selama pengujian ketaatan (compliance test), dan disebut sebagai auditing melalui computer (Fauji, Sudarma, & Achsin, 2015).

Penggunaan istilah lainnya aalah untuk menerangkan pemanfaatan computer oleh auditor untuk melaksanakan beberapa pekerjaan audit yang tidak dilakukan secara manual. Jenis aktivitas ini disebut sebagai auditing dengan computer. Kebanyakan audit meliputi pengujian ketaatan dan pengujian substantive (Fauji, Sudarma, & Achsin, 2015).

### **Tujuan Audit**

Tujuan dan tanggung jawab utama auditor ekstern adalah menilai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor ekstern melayani para pemegang saham, pemerintah, dan masyarakat luas. Secara umum tujuan dari auditor intern adalah melayani kebutuhan manajemen perusahaan. Sedangkan berdasarkan Institute of Internal Auditor (IIA), tujuan dari audit internal adalah untuk mengevaluasi kecukupan dan efektivitas system

pengendalian internal perusahaan, serta menetapkan keluasan dari pelaksanaan tanggung jawab yang benar dilakukan (Jusuf, 2008).

Ada lima standar lingkup audit menurut Institute of Internal Auditor, yaitu:

Melakukan tinjauan atas keandalan dan integritas informasi operasional an keuangan, serta bagaimana hal tersebut diidentifikasi, diukur, diklasifikasi dan dilaporkan.

Menetapkan apakah system telah didesain untuk sesuai dengan kebijakan operasional dan pelaporan, perencanaan, prosedur, hukum, dan peraturan yang berlaku.

Melakukan tinjauan mengenai bagaimana asset dijaga, dan memverifikasi keberadaan asset tersebut.

Mempelajari sumber daya perusahaan untuk menetapkan seberapa efektif dan efisien mereka digunakan

Melakukan tinjauan atas operasional dan program perusahaan, untuk menetapkan apakah mereka telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan apakah mereka dapat memenuhi tujuan-tujuan mereka (Jusuf, 2008).

### **Komponen Dasar Audit**

Audit secara umum dibagi menjadi dua komponen dasar yaitu :

#### a. Audit Interim

Bertujuan menetapkan tingkat keandalan system pengendalian intern. Biasanya untuk ini diperlukan pengujian ketaatan. Tujuan dari pengujian ketaatan adalah untuk melihat eksistensi, efektivitas, dan pengecekan kontinuitas kegiatan yang

mengandalkan system pengendalian tersebut.

b. Audit laporan keuangan

Untuk audit laporan keuangan mencakup pengujian substantif, pengujian ini merupakan verifikasi langsung terhadap angka-angka laporan keuangan, berdasarkan hasil pengujian pengendalian intern dalam audit interim (Tunggal, 2007).

### Jenis- jenis Kegiatan dan Proses Audit Internal

#### 1. Jenis-jenis Kegiatan Audit

Terdapat tiga jenis audit yang biasanya dilakukan yaitu:

a. Audit keuangan

Memeriksa keandalan dan integritas catatan-catatan akuntansi (baik informasi keuangan dan operasional) dan menghubungkan dengan standar pertama dalam lima standar lingkup audit menurut IIA

b. Audit system informasi

Melakukan tinjauan atas pengendalian SIA untuk menilai kesesuaiannya dengan kebijakan dan prosedur pengendalian serta efektivitas dalam menjaga asset perusahaan. Tujuan audit sistem informasi adalah untuk meninjau dan mengevaluasi pengendalian internal yang melindungi sistem tersebut. Ketika melaksanakan audit sistem informasi, para auditor harus memastikan tujuan-tujuan berikut ini: Perlengkapan keamanan melindungi komputer, program, komunikasi dan data dari akses yang tidak sah, modifikasi,

atau penghancuran; Pengembangan dan perolehan program dilaksanakan sesuai dengan otorisasi khusus dan umum dari pihak manajemen; Modifikasi program dilaksanakan dengan otorisasi dan persetujuan pihak manajemen; Pemrosesan transaksi, file, laporan, dan catatan komputer lainnya telah akurat dan lengkap; Data sumber yang tidak akurat atau yang tidak memiliki otorisasi yang tepat diidentifikasi dan ditangani sesuai dengan kebijakan manajerial yang telah ditetapkan; file data komputer telah akurat, lengkap dan dijaga kerahasiaannya

c. Audit operasional atau manajemen Berkaitan dengan penggunaan secara ekonomis dan efisiensi sumber daya, serta pencapaian sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan (Tunggal, 2007).

#### 2. Proses audit

Seluruh audit menggunakan urutan kegiatan yang hamper sama, hingga dapat dibagi ke dalam empat langkah yaitu :

##### a. Merencanakan Audit

Tujuan dari perencanaan audit adalah untuk menetapkan mengapa, bagaimana, kapan dan oleh siapa audit akan dilaksanakan. Dalam merencanakan sebuah audit internal ada beberapa langkah yaitu: (Tunggal, 2007).

1) Menetapkan audit dan tujuan audit

Audit internal dapat berfokus pada pengendalian

internal, informasi keuangan, kinerja operasional. Sebuah tim audit yang memiliki pengalaman dan keahlian yang dibutuhkan akan dibentuk. Para anggota tim menjadi lebih dalam mengenali pihak yang diaudit melalui diskusi dengan personil tingkat supervisor dan operasional, melakukan tinjauan atas dokumentasi system, dan melakukan tinjauan atas penemuan-penemuan dalam audit terdahulu. Sebuah audit direncanakan sedemikian rupa agar sebagian besar kegiatan audit berfokus pada area-area yang memiliki faktor-faktor risiko tertinggi.

Ada tiga jenis resiko dalam melakukan audit, yaitu:

- a) Risiko inheren, Toleransi atas risiko yang material dengan mempertimbangkan ketidakberadaan pengendalian
- b) Risiko pengendalian, Risiko yang timbul dari kesalahan penyajian yang material dan berdampak hingga ke struktur pengendalian internal serta ke laporan keuangan. Sebuah perusahaan memiliki pengendalian internal lemah memiliki lebih banyak risiko pengendalian daripada perusahaan dengan dengan pengendalian internal yang kuat. Risiko pengendalian dapat ditetapkan dengan cara melakukan tinjauan atas

lingkungan pengendalian yang diidentifikasi dalam audit terdahulu, dan dengan mengevaluasi bagaimana kelemahan-kelemahan tersebut telah diperbaiki.

- c) Risiko pendeteksian, Risiko yang timbul akibat tidak dapat terdeteksinya sebuah kesalahan atau kesalahan penyajian oleh auditor dan prosedur auditor.

- (1) Organisir tim audit
- (2) Kembangkan pengetahuan mengenai operasional bisnis
- (3) Tinjauan hasil audit sebelumnya
- (4) Identifikasi factor-faktor risiko
- (5) Siapkan program audit

- 2) Mengumpulkan bukti

Ada beberapa metode yang dilakukan auditor dalam mengumpulkan bukti, antara lain: Pengamatan atas berbagai kegiatan yang diaudit; Melakukan peninjauan atas dokumentasi; Diskusi; Kuesioner; Pemeriksaan fisik; Melakukan konfirmasi; Melakukan prosedur ulang; Pembuktian; Tinjauan analisis. Oleh karena banyak pengujian dan prosedur audit yang tidak layak untuk dilaksanakan di seluruh rangkaian kegiatan, catatan, asset atau dokumen yang ditinjau, pengujian dan prosedur tersebut sering kali

dilaksanakan dengan mengambil sampel.

3) Mengevaluasi bukti

Auditor mengevaluasi bukti yang dikumpulkan dengan dasar tujuan audit tertentu, dan memutuskan apakah bukti tersebut mendukung kesimpulan atau tidak. Apabila kurang mendukung, auditor akan merencanakan dan melaksanakan prosedur tambahan sampai bukti yang cukup dapat dikumpulkan untuk membuat kesimpulan yang kuat.

Materialitas dan kepastian yang wajar merupakan hal yang penting ketika ingin memutuskan seberapa jauh kegiatan audit dibutuhkan dan kapan saat untuk mengevaluasi bukti. Oleh karena kesalahan selalu ada pada system manapun, para auditor berfokus untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan-kesalahan yang memiliki dampak signifikan pada interpretasi pihak manajemen atas penemuan-penemuan audit. Materialitas secara umum lebih penting untuk audit eksternal, yang penekanan umumnya adalah kejujuran penyajian laporan keuangan, bukan untuk audit internal, yang berfokus untuk menetapkan tingkat kesesuaian dengan kebijakan manajemen.

Auditor mencari keyakinan yang wajar bahwa tidak ada kesalahan yang material dalam informasi atau proses yang diaudit. Oleh karena sangat mahal untuk mencari kepastian yang lengkap, audit harus bersedia menerima sejumlah risiko bahwa kesimpulan audit tidak benar. Merupakan hal yang penting untuk disadari bahwa ketika risiko inheren atau pengendalian tinggi, auditor harus mendapatkan keyakinan yang lebih besar untuk mengimbangi ketidakpastian dan risiko yang lebih besar (Tanujaya, 2008).

**b. Mengkomunikasikan hasil audit**

Auditor mempersiapkan laporan tertulis (dan terkadang lisan) yang meringkas penemuan-penemuan dan berbagai rekomendasi audit, dengan referensi bukti pendukung dalam lembar kerja. Laporan ini disajikan kepada pihak manajemen, komite audit, dewan komisaris, dan pihak lain yang terkait. Setelah ada komunikasi, maka para auditor sering kali melaksanakan penelitian lebih lanjut untuk memastikan bahwa rekomendasi mereka telah diimplementasikan (Tanujaya, 2008).

**c. Pendekatan Audit Berdasarkan Risiko (The Risk-Based Audit Approach)**

Pendekatan empat tahap untuk melakukan evaluasi pengendalian internal:

- 1) Tentukan Ancaman-ancaman yang dihadapi SIA
- 2) Identifikasi prosedur pengendalian yang diimplementasikan untuk meminimalkan setiap ancaman dengan mencegah atau mendeteksi kesalahan dan ketidakberaturan.
- 3) Evaluasi prosedur pengendalian
- 4) Evaluasi kelemahan (Taufiq, 2002).

### **3. Teknik Audit Bersamaan**

Jutaan dolar transaksi dapat diproses oleh sistem online tanpa meninggalkan jejak audit yang memuaskan. Dalam kasus semacam ini, bukti dikumpulkan setelah pemrosesan data dianggap tidak cukup untuk tujuan audit. Sebagai tambahan, oleh karena banyak sistem on-line memproses transaksi secara terus menerus, merupakan hal yang sulit atau tidak mungkin untuk menghentikan sistem tersebut dan melaksanakan pengujian audit. Jadi, auditor menggunakan teknik audit bersamaan untuk secara terus menerus mengawasi sistem dan mengumpulkan bukti audit sementara data langsung diproses selama jam kerja normal. Teknik audit bersamaan menggunakan modul audit melekat (*embedded audit module*), yaitu bagian-bagian dari kode program yang melaksanakan fungsi audit. Mereka juga melaporkan hasil

pengujian keauditor dan menyimpan bukti yang dikumpulkan untuk ditinjau oleh auditor. Teknik audit bersamaan sangat memakan waktu dan sulit digunakan, tetapi tidak akan terlalu sulit dilaksanakan apabila digabungkan ketika program sedang dikembangkan (Tunggal, 2007),

Para auditor umumnya menggunakan lima teknik audit bersamaan. *Integrated test facility (ITF)* adalah teknik yang menempatkan serangkaian kecil catatan fiktif di file utama. Catatan tersebut dapat saja mewakili bagian, departemen, atau kantor cabang, pelanggan, atau pemasok fiktif. Auditor akan membandingkan pemrosesan dengan hasil yang diharapkan, untuk memverifikasi bahwa sistem tersebut beserta pengendaliannya beroperasi dengan benar.

ITF sangat sesuai untuk menguji sistem pemrosesan on-line, karena transaksi uji dapat dilakukan sesering mungkin, diproses bersama dengan transaksi yang sesungguhnya dan ditelusuri melalui seluruh tahap pemrosesan. Semua ini dapat dicapai tanpa mengganggu operasional pemrosesan yang normal. Akan tetapi, perhatian harus diberikan untuk tidak menggabungkan catatan fiktif dengan yang sesungguhnya selama proses pelaporan.

Teknik *snapshot* memeriksa cara transaksi diproses. Transaksi yang dipilih ditandai dengan kode khusus yang akan memicu proses *snapshot*.

Modul-modul audit dalam program terkait mencatat transaksi-transaksi ini beserta dengan catatan file utamanya, sebelum dan sesudah pemrosesan. Data snapshot dicatat dalam file khusus dan ditinjau oleh auditor untuk memverifikasi bahwa seluruh langkah pemrosesan telah dengan benar dilaksanakan.

System control audit review file (SCARF) menggunakan modul audit melekat untuk secara terus menerus mengawasi kegiatan transaksi dan mengumpulkan data atas transaksi yang menjadi tujuan audit. Data tersebut dicatat dalam file SCARF atau daftar audit (audit log). Transaksi-transaksi yang dicatat dalam file daftar audit adalah yang melebihi batas nilai uang yang telah ditentukan, atau berisi penurunan nilai aset. Secara periodek, auditor akan menerima cetakan file SCARF, memeriksa informasi tersebut untuk mengidentifikasi transaksi yang meragukan, dan melaksanakan penyelidikan yang dibutuhkan.

Audit hooks adalah kegiatan audit yang memberikan tanda atas transaksi yang mencurigakan. Contohnya, para auditor internal di *state farm life insurance* menyatakan bahwa sistem pemegang asuransi mereka sangat rentan terhadap penipuan setiap kali seseorang pemegang asuransi mengganti nama atau alamatnya, dan kemudian menarik dana dari asuransi tersebut. Pegawai asuransi membuat sebuah sistem audit hooks untuk mengikuti

catatan yang memiliki perubahan nama atau alamat. Departemen audit internal perusahaan tersebut kini akan diperingatkan apabila catatan yang diikuti tersebut berhubungan dengan penarikan dan dapat menyelidiki apakah transaksi tersebut merupakan penipuan. Ketika audit hooks digunakan, auditor dapat diinformasikan mengenai transaksi yang mencurigakan begitu transaksi terjadi. Pendekatan ini, disebut sebagai peringatan real-time (real-time notification) , yang menunjukkan sebuah pesan di terminal auditor (Tunggal, 2007).

Continuous and internitten simulation (CIS) melekatkan modul audit dalam sistem manajemen database. Modul CIS memeriksa seluruh transaksi yang memperbaharui DBMS dengan menggunakan kriteria yang hampir sama dengan SCARF. Apabila sebuah transaksi memiliki nilai untuk diaudit, modul tersebut akan secara independen memproses data (dalam cara yang hampir sama dengan simulasi paralel), mencatat hasil-hasilnya, dan membandingkan hasilnya dengan yang didapat dari DBMS. Apabila terjadi penyimpangan, rincian penyimpangan tersebut akan ditulis dalam daftar audit untuk penyelidikan selanjutnya. Apabila ditemukan penyimpangan yang serius, CIS akan mencegah DBMS melaksanakan proses pembaharuan data (Tunggal, 2007).

#### 4. Audit Operasional Atas Suatu SIA

Perbedaan utama antara audit operasional dan audit sistem informasi dan keuangan adalah bahwa lingkup audit sistem informasi dibatasi pada pengendalian internal, sementara lingkup audit keuangan dibatasi pada output sistem. Sebaliknya, lingkup audit operasional lebih luas, melintasi seluruh aspek manajemen sistem informasi.

Tujuan audit operasional mencakup faktor-faktor seperti: efektivitas, efisiensi, dan pencapaian tujuan. Langkah pertama dalam audit operasional adalah perencanaan audit, yaitu masa pembuatan lingkup dan tujuan audit, tinjauan awal atas sistem dilakukan, dan program audit sementara dijalankan.

Pengumpulan bukti mencakup kegiatan-kegiatan berikut ini:

- a. Meninjau kebijakan dokumentasi operasional
- b. Melakukan konfirmasi atas prosedur dengan pihak manajemen serta personil operasional
- c. Mengamati fungsi-fungsi dan kegiatan operasional
- d. Menguji akurasi informasi operasional
- e. Menguji pengendalian

Menjadi auditor operasional yang baik adalah orang yang memiliki pelatihan dan pengalaman audit serta beberapa tahun pengalaman di posisi manajerial (Fitriani, 2011).

#### Posisi Auditing dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam

Audit digunakan untuk melakukan penjaminan mutu pada saat melakukan proses evaluasi. Pada konsep penjaminan mutu disebutkan bahwa Audit merupakan bagian dari fungsi penjaminan mutu. Audit digunakan untuk mengkomparasikan fakta lapangan dengan standar yang ditetapkan. Hal ini dapat dibenarkan karena salah satu cara melakukan penjaminan mutu adalah dengan menetapkan seperangkat standar dan memastikan bahwa pada saat pelaksanaan nantinya, sudah sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Untuk itu diperlukan evaluasi terhadap pelaksanaan standarstandar tersebut. Jadi jelas bahwa penjaminan mutu dapat berjalan dengan baik. melalui serangkaian evaluasi. Dalam evaluasi salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui audit (Taufiq, 2002).

Lalu dimana posisi pengendalian mutu? Pengendalian mutu secara yuridis didefinisikan sebagai tindak lanjut atas hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi. Posisi pengendalian berada pada setelah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui serangkaian proses audit mutu dan hasilnya dilaporkan kepada pengambil kebijakan tingkat satuan pendidikan guna ditindaklanjuti. Kenapa gugus, kantor, ataupun lembaga penjaminan mutu pendidikan (SPMI) tidak dapat melakukan pengendalian mutu? Karena unit ini bukanlah unit yang ditugasi sebagai penyelenggara standar pendidikan. Unit ini hanya

sebagai unit yang bertugas melakukan penjaminan mutu dengan cara menetapkan standar mutu, manual mutu, dan evaluasi (termasuk di dalamnya adalah audit mutu) terhadap standar mutu. Unit ini bukanlah lembaga eksekutorial, bukan lembaga yang bertugas melaksanakan standar (Taufiq, 2002).

Audit internal merupakan satuan independen, penjamin mutu yang obyektif, dan dan satuan aktifitas konsultatif yang bertujuan untuk menambah nilai dan memperbaiki kinerja operasional suatu organisasi. Stewart dan Kent menyebutkan bahwa audit internal dapat membantu organisasi untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi resiko, serta mengubahnya menjadi bagian penting yang harus diperhatikan dalam manajemen resiko suatu organisasi (Arens, Elder, & Beasley, 2012).

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam, audit internal dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu yang dibentuk oleh satuan unit pendidikan. Jika di madrasah, tim audit internal berada di bawah kendali lembaga pejaminan mutu madrasah. Hasil-hasil yang dilakukan selama pelaksanaan audit internal digunakan oleh pengambil kebijakan lembaga pendidikan untuk perbaikan dan peningkatan mutu. Hasil ini juga dipakai oleh pengambil kebijakan sebagai langkah awal untuk melakukan proses audit eksternal (DIKTI, 2016).

Audit eksternal merupakan audit yang dilakukan oleh pihak-pihak luar di

luar lembaga tersebut berada. Audit eksternal berupaya melakukan penjaminan mutu secara terstandar berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang umumnya dimiliki oleh asosiasi-asosiasi atau lembaga mutu pendidikan. Dalam dunia pendidikan audit eksternal (SPME) dilakukan melalui proses akreditasi baik yang diselenggarakan oleh Negara berupa BAN-S/M bagi sekolah/madrasah. Kesemua hal yang dilakukan melalui serangkaian proses audit ini semata-mata adalah untuk penjaminan mutu pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Agar kualitas pendidikan Islam semakin baik dan sesuai dengan harapan stakeholder pendidikan. Untuk itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang khusus mengatur penjaminan mutu internal maupun penjaminan mutu eksternal.

## **KESIMPULAN**

Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak yang disebut auditor. Tujuan diadakannya audit adalah untuk melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima.

Dalam dunia pendidikan Islam, juga mengenal adanya istilah audit laporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh akuntan publik untuk menilai seberapa wajar atau seberapa layak penyajian laporan keuangan ini dibuat oleh lembaga pendidikan tersebut,

dengan mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, I. (2016). *Materi Annual Meeting BAN-PT: Pengembangan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: BAN-PT.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2012). *Auditing dan Jasa Assurance Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- DIKTI, K. (2016). *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Penjaminan Mutu, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Fauji, L., Sudarma, M., & Achsin, M. (2015). Penerapan Sistem Pengendalian Mutu (SPM) Dalam Meningkatkan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* .” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, no. 1 (2015): 38–53., 6(1), 38–53.
- Fitriani, D. (2011). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jusuf, A. A. (2008). *Auditing and Assurance Services*. . Singapura: Pearson Education.
- Kemendiknas. (2017). *Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi* . Jakarta: BAN-PT.
- Lexy J, Moleong, (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Russell, J. e. (2005). *The ASQ Auditing Handbook; Principles, Implementation, and Use. 3rd ed.* . Wisconsin: ASQ Quality Press.
- Sawyer, L. B., Dittenhofer, M. A., & Scheiner, J. H. (2015). *Internal Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanujaya, E. (2008). *Audit Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Taufiq, M. (2002). *Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dalam Profesi Akuntan Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: STMIK AMIKOM.
- Tunggal, A. W. (2007). *Dasar-Dasar Audit Manajemen*. Jakarta: Harvarindo.